

RASIONALISASI DALAM KOMENTAR-KOMENTAR MASYARAKAT TENTANG PERNYATAAN YASONNA LAOLY TERKAIT PEMBEBASAN NAPI KORUPSI

Frisca Dilla¹, Ngusman Abdul Manaf²

Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang

friscadilla9@gmail.com, ngusman@fbs.unp.ac.id

Received: June 28, 2023

Revised: July 29, 2023

Accepted: August 3, 2023

Publish online: August 7, 2023

Keywords

Rationalization, Critical Discourse
Analysis, Norman Fairclough

Contact

Frisca Dilla

✉ friscadilla9@gmail.com

© 2023

Abstract

The study of critical discourse is always interesting to be studied in more depth. All forms of media coverage and public arguments make critical discourse analysis research grow. The purpose of this study is to find out the forms of rationalization of the comments of supporters and opponents, views/knowledge that are used as the basis of rationalization, and communities that are made objects of rationalists related to proposals from Yasonna Laoly by using Norman Fairclough's critical discourse analysis method. This type of research is a descriptive qualitative research. The data source used was news from Kumparan, Kompascom, BBCIndonesia, CNNIndonesia, TirtoID, Detikcom, and 20 data accounts in the form of accounts from the Indonesian people regarding Yasonna Laoly's statement of wanting to release corrupt prisoners in the midst of the Corona outbreak. The results showed that the people who commented supporting Yasonna Laoly's statement stated that the plan was the right plan. They argue that the government's decision is a wise decision because it can help corrupt prisoners over the age of 60 get a decent life. People who oppose Yasonna Laoly's statement believe that the plan is a form of injustice from the government which only wants to release the prisoners of corruption and not care about other prisoners.

Abstrak

Kajian mengenai wacana kritis selalu menarik untuk diteliti secara lebih mendalam. Segala bentuk pemberitaan di media dan argumen publik menjadikan penelitian analisis wacana kritis kian tumbuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk rasionalisasi komentar masyarakat pendukung dan penentang, pandangan/ pengetahuan yang dijadikan dasar rasionalisasi, dan masyarakat yang dijadikan objek dari pelaku rasionalisasi terkait usulan dari Yasonna Laoly dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah pemberitaan dari akun berita Kumparan, Kompascom, BBCIndonesia, CNNIndonesia, TirtoID, Detikcom dan 20 data berupa cuitan akun dari masyarakat Indonesia mengenai pernyataan Yasonna Laoly yang ingin membebaskan para napi korupsi di tengah wabah Corona. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang berkomentar mendukung pernyataan Yasonna Laoly menyatakan bahwa rencana tersebut adalah rencana yang tepat. Mereka berpendapat bahwa keputusan pemerintah adalah keputusan yang bijak karena dapat membantu napi korupsi yang berusia di atas 60 tahun mendapatkan kehidupan yang layak. Masyarakat yang menentang pernyataan Yasonna Laoly berpendapat rencana tersebut adalah bentuk ketidakadilan dari pemerintah yang hanya ingin membebaskan napi korupsi saja dan tidak mpedulikan napi yang lain.

Kata kunci: Rasionalisasi, Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough

Pendahuluan

Terlepas dari peranan media, bahasa adalah hal yang sangat dibutuhkan media untuk dapat menyebarkan informasi kepada masyarakat luas. Di dalam pandangan analisis wacana kritis (AWK), bahasa bukanlah sesuatu yang otonom, netral atau bebas nilai dalam merepresentasikan sebuah realitas (Hasanah dan Mardikantoro, 2017). Bahasa adalah bagian dari realitas sosial. Bahasa berfungsi untuk membatasi persepsi dan mengarahkan pembaca pada suatu kebenaran peristiwa. Selain itu, bahasa juga dijadikan alat dalam penyampaian informasi yang dapat disebut sebagai wacana berita. Dengan demikian, dalam AWK bahasa tidak hanya dianalisis dari sisi tata bahasa, sintaksis, tetapi juga dihubungkan dengan konteks sosial yang merupakan tempat bahasa itu digunakan. Bahasa digunakan secara efektif oleh kelompok sosial untuk mengontrol kelompok sosial yang lain.

Beberapa waktu belakangan ini, pemberitaan yang sedang hangat menjadi salah satu fokus beberapa akun berita di Twitter. Menteri Hukum dan HAM, Yasonna Laoly, memberikan keterangan pers soal rencananya untuk membebaskan 30.000 narapidana kasus korupsi. Rencana ini dimunculkan Yasonna untuk menghindari kelebihan kapasitas lapas demi mencegah penyebaran virus Corona. Usulan menkumham ini kemudian menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat. Beberapa masyarakat ada yang mendukung usulan tersebut, namun tidak sedikit juga masyarakat yang menentang pernyataan dari Yasonna Laoly. Seperti yang dikatakan oleh salah satu aktivis Indonesia, Donal Fariz dalam jumpa pers via video conference, "Kami menilai niatan pemerintahan Jokowi bertentangan dengan korupsi sebagai kejahatan luar biasa. Wacana ini dimunculkan sebagai aji mumpung, sebagai peluang sehingga ada akal-akalan kasus Corona untuk merevisi PP agar terpidana korupsi bisa segera bebas."

Fairclough menyatakan bahwa wacana merupakan sebuah praktik sosial,

lebih daripada aktivitas individu untuk merefleksikan sesuatu. Wacana sebagai suatu praktik sosial, memiliki makna bahwa wacana merupakan sebuah tindakan, praktik, ataupun bentuk pengaktualisasi suatu tujuan. Suatu wacana dapat mengubah, mengarahkan, bahkan membatasi suatu subjek. Fairclough mengemukakan bahwa analisis wacana kritis seharusnya mencakup analisis sosial praktis suatu teks atau sosial budaya yang ada di mana aktivitas komunikatif tersebut berlangsung. Dalam hal ini yang ditekankan oleh Fairclough adalah hubungan wacana dengan reproduksi nilai sosial, maupun adanya hubungan dan relasi kekuasaan terhadap pemroduksian teks maupun wacana (dalam Eriyanto, 2001).

Lebih lanjut, Fairclough (Eriyanto, 2001) membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi, yaitu teks, discourse practice, dan socio-cultural practice. Kerangka analisis yang dikembangkan oleh Fairclough terdiri dari analisis teks, analisis praktik-praktik wacana dalam bentuk produksi dan konsumsi teks, dan analisis praktik-praktik sosiokultural. Metode yang dikembangkan termasuk deskripsi linguistik teks dari segi kebahasaannya, interpretasi hubungan antara proses yang melebar luas dalam produksi dan konsumsi teks dan teksnya, dan eksplanasi hubungan antara proses diskursif di atas dan proses sosial.

Ketiga dimensi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut. (1) Teks digunakan sebagai bentuk representasi sesuatu yang mengandung ideologi tertentu sehingga teks dibongkar secara linguistik. Teks meliputi representasi, relasi, dan identitas. (2) Discourse practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Proses produksi teks lebih mengarah pada si pembuat teks tersebut. Sementara itu, untuk konsumsi teks bergantung pada pengalaman, pengetahuan, konteks sosial yang berbeda dari pembuat teks atau bergantung pada diri pembaca/penikmat. (3) Socio-cultural practice adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks.

Seperti konteks situasi. Konteks yang berhubungan dengan masyarakat, atau budaya, dan politik tertentu yang berpengaruh terhadap kehadiran teks (Saraswati dan Sartini, 2017).

Twitter merupakan salah satu media sosial yang diluncurkan pertama kali pada Juli 2006 dengan nama “twtr”. Twitter mengkombinasikan dua format yaitu format media jejaring sosial dan blog atau dikenal dengan sebutan ‘microblogging’. Seseorang dapat mengikuti akun Twitter lainnya – atau biasa disebut dengan “follower” – untuk dapat melihat konten-konten yang dihasilkan oleh akun profil tersebut tanpa perlu diikuti kembali (follow back). Seseorang tidak dapat memberi komentar terhadap konten yang diproduksi oleh akun profil tertentu, seperti akun yang dikunci. Dalam hal privasi, seseorang dapat membuat akunnya terbuka secara publik atau tidak. Hingga saat ini, jumlah pengguna Twitter aktif secara global mencapai 500 juta lebih pengguna. Sebanyak 85% penggunaannya tersebut mengakses Twitter melalui telepon selular (Rumata, 2017).

Melalui aplikasi Twitter, setiap orang memiliki hak untuk dapat memberikan argumennya terhadap orang lain. Salah satunya, masyarakat dapat memberikan komentar terhadap pemerintahan Indonesia. Pemerintahan yang dipenuhi oleh pro dan kontra tentu membuat masyarakat Indonesia ingin memberikan argumennya mengenai kebijakan pemerintah. Dan baru-baru ini sebuah pendapat dari Menkumham, Yasonna Laoly, kembali memicu bentuk protes dari masyarakat. Yasonna memberikan pernyataan terkait rencananya ingin membebaskan napi korupsi di tengah kondisi negara yang terdampak wabah virus Corona. Rencana menkumham tersebut kemudian diberitakan oleh beberapa akun pemberitaan di Twitter yang reply-nya memicu penentang dan pendukung kebijakan Yasonna tersebut.

Prof. Yasonna Hamonangan Laoly, S.H., M.Sc., Ph.D. (lahir di Sorkam,

Tapanuli Tengah, 27 Mei 1953; umur 66 tahun), adalah Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam Kabinet Kerja yang menjabat sejak 27 Oktober 2014. Pada 23 Oktober 2019, ia dipilih kembali pada Kabinet Indonesia Maju Jokowi-Ma’ruf. Ia sebelumnya duduk sebagai anggota DPR RI di Komisi II pada periode 2004 – 2009. Ia merupakan politisi PDI-P. Ia berlatar belakang sebagai aktivis organisasi, akademisi, intelektual dan pimpinan di perguruan tinggi. Selama menjabat sebagai menkumham, Yasonna Laoly banyak menimbulkan kontroversi, baik itu dari pernyataannya ataupun dari kebijakan yang dibuatnya.

Penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis pernah dilakukan oleh Desiana (2013) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Hukum dalam Majalah Tempo Edisi Juli 2012”, Maghvira (2017) dengan judul penelitian “Critical Discourse Analysis at Tempo.com”, Ardianto (2012) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Harian Pikiran Rakyat dan Harian Kompas sebagai Public Relations Politik dalam Membentuk Branding Reputation Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)”, Dianastiti dan Mardikantoro (2016) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Harian Suara Merdeka, Harian Republika, Harian Kompas, dan Tabloid Derap Guru dalam Pembentukan Citra Guru”, Aji dan Rokhman (2017) dengan judul “Pandangan Harian Suara Merdeka dalam Konflik KPK vs Polri Jilid II: Analisis Wacana Kritis pada Tajuk Rencana”, Setiawan (2011) dengan judul penelitian “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka.” Hasil penelitian ini adalah menganalisis isi pemberitaan pada surat kabar yang diungkap dari segi dimensi tekstual, praktik kewacanaan, dan dimensi sosiokultural pemberitaan di Tempo, Pikiran Rakyat, Harian Suara Merdeka, Harian Republika, Harian Kompas, dan Tabloid Derap Guru.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Gasca (2019) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pernyataan Kontroversial Viktor Laiskodat”, Yuwono (2017) dengan judul “Kontroversi Pemikiran Teks Keagamaan Kiai Abdul Mu’thi, Pondok Pesantren An-Najah, Magelang”, Bulan dan Kasman (2018) dengan judul “Analisis Wacana Kritis pada Pidato Ahok di Kepulauan Seribu.” Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Viktor Laiskodat mempersuasi masyarakat melalui tiga cara, logos, pathos dan ethos, sedangkan gerakan dakwah Kiai Mu’thi merupakan dekonstruksi sekaligus rekonstruksi atas konstruksi wacana yang berkembang di kalangan nahdliyin, dan yang juga merupakan representasi dari upaya ke luar dari hegemoni pesantren yang mendominasi di wilayahnya dalam rangka membentuk entitas dan relasi sosial.

Berdasarkan beberapa akun berita pada media sosial Twitter, seperti Kumparan, Kompascom, BBCIndonesia, CNNIndonesia, Tirtoid, Detikcom, akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Hal ini dilakukan karena ranah analisis wacana kritis model Norman Fairclough berkaitan dengan teks dan konteks situasional. Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough tidak sebatas memandang wacana sebagai sebuah teks yang mati, tetapi sebagai teks yang memiliki hubungan dengan sistem sosial yang melatarbelakangi dan apa tujuan yang ingin dicapai dari teks tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dibutuhkan analisis kritis untuk mengidentifikasi dan menemukan rasionalisasi dari komentar-komentar masyarakat terkait pernyataan Yasonna Laoly untuk membebaskan napi korupsi di tengah wabah Corona. Sebagian masyarakat ada yang menentang kebijakan tersebut, dan sebagian lagi ada yang justru mendukung kebijakan tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk keilmuan, terutama

dalam bidang kajian analisis wacana kritis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pilihan pustaka dalam mengkaji fenomena kebahasaan dari berbagai sudut pandang, terutama dari sudut pandang penggunaan alat interpretasi wacana. Berbagai wacana yang dicantumkan dan diulas dalam penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dalam pemakaian bahasa yang mengarah pada kompetensi komunikatif pembaca.

Weber (Fathan, 2018) menyatakan bahwa rasionalisasi berfungsi sebagai bentuk organisasi sosial, yang menjelaskan bahwa suatu aksi sosial tertentu tidak hanya berhenti pada makna, nilai, dan kepercayaan, melainkan juga mengarah pada strategi tertentu yang mendasarinya. Tidak hanya berbicara mengenai benar atau salahnya sebuah makna, tetapi juga menjadi dasar dan juga tujuan apa yang akan dicapai dengan makna yang dimunculkan. Leeuwen menyatakan bahwa analisis wacana kritis harus memperhatikan wacana sebagai suatu kekuatan untuk mengatur instrumen dan praktis sosial (Bukhari dan Xiaoyang, 2013). Wacana merupakan rekontekstualisasi dari sebuah praktis sosial, yang dapat dibedakan secara tegas antara representasi praktis sosial dan praktis sosial itu sendiri.

Pengaruh kepemimpinan atau yang dapat juga disebut sebagai hegemoni adalah suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat (Abadi, 2017). Hegemoni dipahami sebagai bentuk yang membedakan suatu kelompok dalam kelas sosial. Kelas sosial yang lebih tinggi mempunyai kekuasaan yang dominan daripada kelas sosial yang rendah. Konsep hegemoni menurut Gramsci yaitu bahwa dominasi kekuasaan diperjuangkan di samping dengan kekuatan senjata, juga melalui penerimaan publik. Melalui bahasa, kekuasaan itu terbentuk begitupun sebaliknya, suatu kekuasaan menjadikan bahasa sebagai alat pencapaian suatu tujuan dalam kekuasaan. Melalui wacana

kekuasaan inilah yang pada akhirnya akan membuat suatu pengaruh terhadap orang lain. Wacana merupakan unsur kebahasaan yang kompleks dan paling lengkap dalam tataran kebahasaan. Artinya, wacana adalah satuan-satuan bahasa yang meliputi: fonem, morfem, kata, frasa, kalimat, paragraf hingga menjadi suatu bentuk wacana.

Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah rasionalisasi komentar masyarakat tentang rencana Yasonna Laoly membebaskan napi korupsi di tengah wabah Corona dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Pemilihan media sosial Twitter menjadi pertimbangan karena disesuaikan dengan pandangan analisis wacana yang bersifat kritis, selalu memandang teks, percakapan, sebagai praktik nilai-nilai dan pencerminan misi-misi tertentu (Eriyanto, 2001: 12). Dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin dikaji adalah bagaimana bentuk-bentuk rasionalisasi komentar masyarakat pendukung dan penentang, pandangan/pengetahuan yang dijadikan dasar rasionalisasi, dan masyarakat yang dijadikan objek dari pelaku rasionalisasi terkait usulan dari Yasonna Laoly tersebut. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui rasionalisasi komentar masyarakat pendukung kebijakan Yasonna Laoly dan (2) rasionalisasi masyarakat penentang kebijakan Yasonna Laoly tentang pembebasan napi korupsi di tengah wabah Corona menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis terhadap wacana tidak hanya didasarkan pada analisis teks semata, tetapi juga melibatkan proses yang disebut kognisi sosial. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (Maghvira, 2017). Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori

dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Paradigma penelitian ini adalah paradigma kritis. Eriyanto (2001) menyatakan bahwa media bukanlah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok yang lebih dominan. Paradigma kritis percaya bahwa media adalah sarana di mana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan, bahkan memarginalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media. Sehingga jawaban yang diharapkan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol suatu proses komunikasi. Jika dalam kontroversi atas pernyataan Yasonna Laoly mengenai rencana untuk membebaskan napi korupsi dalam waktu dekat ini dianggap sebagai kelas yang dominan karena jabatannya sebagai Menkumham.

Desain penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis wacana kritis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough memetakan objek penelitian menjadi tiga hal, yaitu (a) teks, (b) praktik wacana, dan (c) praktik sosiokultural (Fairclough, dalam Dianastiti dan Mardikantoro (2016).

Sumber data yang digunakan adalah pemberitaan dari akun berita Kumparan, Kompascom, BBC Indonesia, CNN Indonesia, Tirto ID, Detikcom dan 20 data berupa cuitan akun dari masyarakat Indonesia mengenai pernyataan Yasonna Laoly yang ingin membebaskan para napi korupsi di tengah wabah Corona. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi (a) metode simak bebas libat cakap, (b) metode catat, (c) studi pustaka, dan (d) metode dokumentasi. Teknik pengumpulan

data dilakukan dengan mengumpulkan 20 akun Twitter dari rentang waktu selama satu bulan, yaitu pada bulan April 2020. Akun yang sudah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan akun yang menentang dan akun yang mendukung pernyataan Yasonna Laoly.

Metode analisis data dilakukan sesuai dengan tiga dimensi utama dalam penelitian Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Ketiga tahapan tersebut meliputi (a) analisis teks, (b) praktik wacana, dan (c) praktik sosiokultural. Langkah detail dari ketiga tahapan AWK Norman Fairclough adalah sebagai berikut. Pertama, analisis teks. Teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, tata kalimat, dan kohesi serta koherensi antarkalimat. Kedua, praktik kewacanaan dilakukan dengan cara menganalisis proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks. Ketiga, dimensi sosiokultural dianalisis dengan menggunakan tiga tingkatan level, yaitu (a) situasional, (b) institusional, dan (c) sosial. Tahap analisis yang digunakan terdiri atas deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Pertama, deskripsi, yakni menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks. Di sini teks dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek lain. Kedua, interpretasi, yakni menafsirkan teks yang dihubungkan dengan praktik wacana (*discourse practice*). Di sini teks tidak dianalisis secara deskriptif, tetapi ditafsirkan dengan menghubungkannya dengan bagaimana proses produksi teks. Ketiga, eksplanasi, bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran kita pada tahap kedua. Penjelasan itu dapat diperoleh dengan mencoba menghubungkan produksi teks itu dengan praktik sosiokultural di mana suatu media berada.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang disajikan mengikuti metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Ketiga metode tersebut meliputi (a) teks, (b) praktik wacana (*discourse practice*), dan (c) dimensi

sosiokultural (*sociocultural practice*). Adapun hasil analisis dan pembahasan dari ketiga metode tersebut adalah sebagai berikut.

A. Rasionalisasi dalam Komentar Masyarakat yang Mendukung Pernyataan Yasonna Laoly

1. Teks

a) Representasi

Berdasarkan temuan data, akan dijelaskan beberapa penjelasan rasionalisasi komentar-komentar dari masyarakat yang mendukung pernyataan Yasonna Laoly tentang pembebasan napi korupsi di tengah Wabah *Corona*. Setiap pernyataan yang dilontarkan pasti memiliki penentang maupun pendukungnya. Beberapa akun *Twitter* masyarakat Indonesia juga ada yang mendukung pernyataan dari Yasonna Laoly. Seperti pada cuitan beberapa akun *Twitter* berikut.

(1) @jimmy_atp

“Sementara yg mengusulkan pembebasan napi koruptor dr partai PKS.. Yg kena bully Yasonna dan pemerintah...Kan bangsat”

(2) @reynold_prima

“Coba baca isi beritanya jg gak ada nyebut menkumham mau bebasin napi koruptor. Yg ngomong cuma pengamat.”

(3) @arisabdurrahman

“Kita itu harus percaya pemerintah, terlebih lagi sama bpk. Yasonna Laoly. Dijamin hidup kita akan bahagia :) Karena keputusan beliau itu sangat bijak sekali. Saya suka Yasonna Laoly.”

(4) @JSAnurogo

“Jangan suudzon”

Berdasarkan data (1) sampai (4), beberapa cuitan di atas menunjukkan bahwa mereka setuju dengan usulan Yasonna Laoly tentang pembebasan napi korupsi di tengah wabah *Corona*. Seperti yang dikatakan oleh akun @arisabdurrahman, bahwa kita harus percaya kepada

pemerintah. Pemilik akun mengatakan bahwa rencana tersebut sangatlah bijak dan ia suka cara Yasonna Laoly dalam bersikap. Dalam beberapa twit yang dituliskan oleh beberapa akun tersebut, Yasonna Laoly ditampilkan di depan dan lebih dominan sebagai seseorang yang begitu dipercayai oleh masyarakat pendukungnya.

b) Relasi

Pada tahap ini berhubungan dengan bagaimana partisipan ditampilkan dalam teks. Menurut Fairclough, ada tiga kategori partisipan utama dalam media yang pertama adalah wartawan, khalayak media, dan yang ketiga adalah partisipan publik (politisi pengusaha, para ahli dan sebagainya). Dalam komentar masyarakat pada data (1), ditampilkan dua partisipan yaitu politisi dan ahli politik, media hadir sebagai tempat untuk merealisasikan ide, pendapat serta gagasan. Analisis ini berguna untuk menunjukkan bagaimana masyarakat menunjukkan pendapatnya.

Kalimat pada data (1), akun **@jimmy_atp** menempatkan partai PKS dalam posisi yang harus disalahkan, pada data (2) akun **@reynold_prima** menempatkan pengamat politik dalam posisi yang harus disalahkan. Relasi partisipan yang ditampilkan, PKS dan juga pengamat politik khalayak diposisikan sebagai sosok yang harus disalahkan terkait rencana dari Yasonna Laoly tentang pembebasan napi koruptor. Pernyataan ini bukan hanya digunakan untuk membungkus sebuah peristiwa, tapi juga, menunjukkan bagaimana suatu kekuatan sosial hendak ditampilkan dalam sebuah cuitan. Dalam komentar masyarakat tersebut, pihak Yasonna Laoly adalah pihak yang lebih diuntungkan, khalayak ditempatkan untuk mendukung setiap pernyataan yang dia sampaikan ke masyarakat umum.

c) Identitas

Aspek Identitas ini terutama digunakan oleh Fairclough dengan melihat bagaimana identitas Yasonna Laoly ditampilkan dan dikonstruksi dalam cuitan pada akun masyarakat pendukung. Dalam beberapa analisis sebelumnya, akun

@jimmy_atp, **@reynold_prima**, **@arisabdurrahman**, dan **@JSAnurogo** mengidentifikasi dirinya sebagai pendukung dari pernyataan Yasonna Laoly yang berencana untuk membebaskan napi korups di tengah wabah *Corona*.

2. Praktik Wacana

Analisis praktik wacana fokus pada produksi, konsumsi, dan juga reproduksi teks. Pada level ini, pernyataan kontroversi dari Yasonna Laoly dalam penelitian ini akan diperiksa dari dua sisi: produksi teks, dengan melihat dari sisi pernyataan Yasonna Laoly secara langsung dan konsumsi teks, yaitu dengan mengamati respons dari masyarakat. Rencana yang diusulkan oleh Yasonna Laoly, bagi masyarakat yang mendukung hal tersebut, adalah sebuah bentuk kebijakan yang ingin dilakukannya. Dari segi kemanusiaan, Yasonna ingin napi yang berusia 60 tahun ke atas mendapatkan hidup yang lebih baik dengan mengurangi masa tahanan mereka.

3. Praktik Sosiokultural

Eriyanto (2001, p.320-322) menyatakan bahwa Fairclough membuat tiga tingkat analisis dalam praktik sosiokultural, yang terdiri dari tingkat situasional, institusional, dan sosial.

a) Tingkat Situasional

Pada tingkat situasional, pernyataan Yasonna Laoly, bagi yang mendukung, muncul karena situasi dan kondisi dari negara Indonesia yang sedang berusaha melawan virus *Corona*. Setiap media massa akan mengangkat sebuah fenomena atau peristiwa yang mempunyai nilai berita (Annas dan Fitriawan, 2018). Tentunya berita-berita tersebut dianggap penting karena layak untuk disajikan kepada masyarakat luas. Dari peristiwa-peristiwa hadir, yang memiliki nilai berita cukup tinggi adalah berita yang dapat memicu konflik, kontroversi, keganjilan, *human interest*, seks, dan lain sebagainya.

B. Rasionalisasi dalam Komentar Masyarakat yang Menentang Pernyataan Yasonna Laoly

Beberapa penjelasan sebelumnya adalah rasionalisasi komentar-komentar masyarakat yang mendukung pernyataan Yasonna Laoly. Berdasarkan temuan data, berikut ini akan dibahas beberapa penjelasan mengenai rasionalisasi komentar-komentar dari masyarakat yang menentang pernyataan Yasonna Laoly tentang pembebasan napi korupsi di tengah Wabah *Corona*. Setiap pernyataan yang dilontarkan pasti memiliki penentang maupun pendukungnya. Beberapa akun *Twitter* masyarakat Indonesia yang menentang pernyataan dari Yasonna Laoly dapat dilihat pada cuitan beberapa akun *Twitter* berikut.

1. Teks

a) Representasi

Representasi wacana ini lebih fokus kepada teks yang akan dianalisis secara mendalam. Hal ini disebabkan teks merupakan bentuk representasi sesuatu yang mengandung ideologi tertentu, sehingga teks dibongkar secara linguistik atau dengan melihat aspek-aspek kebahasaan, yaitu kosakata, semantik, tata kalimat, koherensi, dan kohesivitas yang membentuk suatu pengertian. Representasi bukan hanya menampilkan teknis penulisan, tetapi penempatan dan juga partisipan yang ditampilkan ide dominan atau tidak. Di dalam analisis teks ini, digunakan analisis pada twit dari beberapa akun:

- (5) **@nurfajrieko**
"Hadiah besar menunggu pak yasonna kalo misinya mulus."
- (6) **@khoirvnisa**
"Gapernah keliatan, sekalinya muncul bikin gregetan rakyat dunia akhirat"
- (7) **@ardyz21**
"Karena yang korupsi kebanyakan dari banteng merah jadi dengan mudahnya bilang membebaskan."
- (8) **@mochamadarip**
"Kita mesti berterima kasih ke Yasonna Laoly & Pak Jokowi yg berhati mulia dg membebaskan para

koruptor. Lebih mulia lagi, jika semua teroris dibebaskan. Agar keamanan Indonesia semakin terjamin. Ayo terus dorong ubah revisi PP 99/2012. Agar mereka bebas!"

Cuitan dari beberapa akun tersebut merupakan bentuk sindiran yang dilontarkan dari si pemilik akun terhadap Yasonna Laoly. Menurut mereka, ada orang dibalik Yasonna yang seakan mendorong Yasonna untuk mengeluarkan rencana tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh akun **@ardyz21** yang mengatakan bahwa yang korupsi kebanyakan berasal dari banteng merah, maka dengan mudahnya Yasonna berniat ingin membebaskan napi korupsi. Yasonna berdalih bahwa rencananya ini terkait pembebasan napi korupsi juga berdasarkan aspirasi masyarakat. Akun **@mochamadarip** juga memberikan sindiran pedas terhadap Yasonna dengan mengatakan kalau pemilik akun sangat berterima kasih kepada Yasonna dan meminta sekalian dengan napi teroris untuk dibebaskan agar keamanan negara Indonesia terjamin. Ini sindiran secara halus yang diungkapkan si pemilik akun. Padahal, sebenarnya adalah bentuk penolakan dari pemilik akun terhadap pernyataan pembebasan napi korupsi yang diusulkan Yasonna Laoly.

Bentuk wacana perlawanan selanjutnya adalah seperti cuitan yang ditulis oleh (9) **akun @afrkml**, *"Pertanyaannya kenapa napi koruptor? Kalau concernnya pada usia, seharusnya napi2 sepuh yang lain juga dibebaskan dong! Jangan pilih kasih."* Maksud dari teks ini adalah bahwa tidak adanya keadilan bagi seluruh napi yang sudah berusia lanjut untuk mendapatkan kebebasan. Suatu hal yang menjadi perdebatan dari masyarakat Indonesia adalah Yasonna Laoly yang berfokus pada pembebasan napi koruptor dan tidak adanya keadilan bagi napi berusia lanjut lainnya. Pemilik akun menganggap Yasonna Laoly pilih kasih dan memang memiliki niatan ingin menyelamatkan para pejabat yang mendekam di penjara karena

kasus korupsi. Berbeda dengan kalimat sebelumnya yang bersifat menyindir, kali ini pemilik akun mencoba bersikap lebih dewasa dan netral dalam mengemukakan pendapatnya mengenai pernyataan kontroversi dari Yasonna Laoly.

Pernyataan dari masyarakat penentang pernyataan Yasonna Laoly selanjutnya adalah ditulis oleh akun:

(10) @mausufis

“Krisis makin nunjukin sisi gelap manusia, jauh sekali dari kata beradab.”

(11) @BungRetweet

“Menteri Hukum & HAM Yasonna Laoly akan merevisi PP No. 99 Th 2012. Politik transaksional membuka ruang Kongkalikong.

“Tuan, di mata rakyat tidak ada urgensi membebaskan napi korupsi di tengah pandemi.”

Hancur! Inilah jika tata kelola bernegara diserahkan kepada rezim boneka.”

Maksud dari teks tersebut bahwa si pemilik akun menyampaikan kesedihannya terhadap bentuk kemanusiaan yang kurang dimiliki oleh menkumham. Kondisi negara yang saat ini sedang berjuang melawan virus *Corona* dijadikan sebagai tujuan terselubung oleh Yasonna. Seharusnya, di masa yang krisis ini petinggi pemerintahan bisa fokus untuk melawan *Corona*, bukannya melakukan hal lain yang menyimpang. Langkah Yasonna dinilai oleh pemilik akun sebagai suatu tindakan yang kurang beradab karena hanya mengutamakan keinginan personal. Kalau memang niat membebaskan napi berusia di atas 60 tahun, akan lebih adil jika bukan hanya napi korupsi saja yang dibebaskan, tetapi napi yang lain agar terbentuk suatu keadilan yang sesungguhnya.

Komentar selanjutnya dituliskan oleh (12) akun @yuisan86 yang menggunakan majas ironi sebagai bentuk protesnya terhadap pernyataan Yasonna Laoly, *“Bukankah d penjara udah sama aja dikarantina. Siapa jg yg bisa membawa COVID19 wong ketemunya ama itu2 aja...(ironi)”*. Pemilik akun menuliskan kata

ironi di akhir cuitannya sebagai bentuk ketidaksesuaian kondisi wabah *Corona* yang saat ini sedang merebak dengan usulan dari Yasonna Laoly terkait idenya untuk membebaskan napi korupsi. Akun @yuisan86 menyatakan bahwa kondisi di penjara yang seharusnya memiliki kemungkinan kecil untuk terkena virus *Corona* karena memang tidak bertemu dengan orang luar. Para napi sudah sama seperti di karantina karena tidak bertemu langsung dengan orang baru. Tindakan Yasonna dinilai oleh akun @yuisan86 sebagai bentuk yang bertentangan dengan kondisi yang sedang terjadi.

Komentar dari masyarakat penentang selanjutnya ditulis oleh (13) akun @VictoriaLonita, *“Gak usah bebaskan, cukup batasi siapa tamu yang keluar masuk penjara. Ini ambil kesempatan dalam kesempitan banget manusia jahanam.”* Kalimat yang digunakan oleh si pemilik akun adalah bahasa yang kasar atau sarkasme dan frontal yang ditujukan kepada Yasonna Laoly. Hal ini dapat dilihat dari kata *manusia jahanam* yang dimasukkan ke dalam cuitan di akun *Twitter*-nya. Kata sarkasme tersebut adalah kata yang bersifat negatif, yaitu kalimat yang bersifat kasar dan tidak sopan.

Ada juga masyarakat yang memberikan pendapat yang dapat dikatakan lebih bijak daripada pendapat-pendapat sebelumnya yang sudah dijelaskan seperti yang dapat dilihat pada akun-akun berikut.

(14) @GrumpyOldMayn

“Sy lbh suka gunakan Oligarki kekuasaan, sy yakin tdk semua penjahat, tapi saat dua kubu menjadi 1 dalam kekuasaan, memang apesnya yg dikuasai, yg tragis adlh saat genting spt sekrng, lawan musuh yg gak kliatan, msh saja ada yg bs gunakan kesempatan ini utk hal yg politis, diluar pandemi”

(15) @yan_ka69

“Boleh bebaskan, tp sebagai penggantinya, suruh mereka jd relawan urus pasien positif covid19 selama 3bln”

(16) @devils4dvocate

“Ya memang belum disetujui presiden tapi dia sendiri bilang mengusulkan kok...jadi memang ada niatan.”

(17) @_maulaana

“Saat mereka melakukan korupsi sangat tidak mungkin memikirkan kemanusiaan, lantas kenapa kami sebagai rakyat harus memanusiaikan yg bukan manusia? Harusnya nyawa koruptor harga mati, ga ada bedanya dengan virus

(18) @AdindaEliabet1

“I am Kristen. Saya bicara atas dasar kemanusiaan, kenapa Yasonna Laoly tebang pilih, koruptor yang jelas bersalah and merugikan negara & menysarakan rakyat malah dibebaskan, sedangkan Ustadz abu bakar ba’asyir dan habib bahar bin smith tidak mendapatkan kebebasan.”

Cuitan dari beberapa akun tersebut merupakan bentuk protes yang dilakukan masyarakat, tetapi menggunakan bahasa yang lebih bijak. Mereka tidak hanya sekedar memberikan kritikan, tetapi juga mengajukan saran yang nantinya dapat dipertimbangkan kembali oleh pemerintah. Seperti yang ditulis oleh akun @AdindaEliabet1. Si pemilik akun memberikan pendapatnya bahwa jika memang pembebasan tersebut berlandaskan atas dasar kemanusiaan, kenapa harus pilih-pilih, napi korupsi yang jelas-jelas merugikan negara dibebaskan, sedangkan Ustadz Abu Bakar Ba’asyir dan Habib Bahar bin Smith tidak mendapatkan perlakuan yang sama.

Dari beberapa cuitan dari masyarakat, Yasonna memiliki penentang maupun pendukung akan pernyataannya tersebut. Pertama, pada masyarakat yang mendukung, mereka mempercayai sepenuhnya kepada pemerintah. Dengan maksud lain, bahwa apa yang direncanakan oleh pemerintah tentunya akan berdampak baik bagi negara. Kedua, komentar masyarakat yang menentang, mereka melayangkan bentuk protes karena tidak seharusnya dalam keadaan negara yang harus melawan wabah *Corona* ini,

pemerintah justru memikirkan hal yang seharusnya tidak perlu disetujui.

b) Relasi

Tahap ini berhubungan dengan bagaimana partisipan ditampilkan dalam teks. Menurut Fairlough, ada tiga kategori partisipan utama dalam media yang pertama adalah wartawan, khalayak media, dan yang ketiga adalah partisipan publik (politisi pengusaha, para ahli dan sebagainya). Wacana pada cuitan dari masyarakat pada akun *Twitter* mereka menggambarkan bentuk pro dan kontra dari pernyataan Yasonna Laoly tentang pembebasan napi korupsi di tengah wabah *Corona*. Beberapa dari mereka bahkan mengatakan kalau rencana pembebasan napi korupsi adalah bentuk pengalihan isu agar rencananya merevisi PP 99 Tahun 2012 dapat terlaksana. Keinginan ini memang sudah dari lama Yasonna usulkan, tetapi ditolak DPR. Setelah melihat cuitan dari masyarakat, banyak yang protes akan pernyataan menkumham tersebut dibandingkan dengan yang setuju. Hal ini tentu saja menjadi sebuah pernyataan yang kontroversi ketika Yasonna mengatakan bahwa beliau mengusulkan rencana tersebut atas nama masyarakat.

c) Identitas

Aspek Identitas ini terutama digunakan oleh Fairclough dengan melihat bagaimana identitas Yasonna Laoly ditampilkan dan dikonstruksi dalam cuitan pada akun masyarakat pendukung. Dalam beberapa analisis sebelumnya, akun @nurfajrieko, @khoirvnisa, @ardyz21, @mochamadariip, dan beberapa akun selanjutnya, mengidentifikasi dirinya sebagai penentang dari pernyataan Yasonna Laoly yang berencana untuk membebaskan napi korupsi di tengah wabah *Corona*.

2. Praktik Wacana

Analisis praktik wacana fokus pada produksi, konsumsi, dan juga reproduksi teks. Pada level ini, pernyataan kontroversi dari Yasonna Laoly dalam penelitian ini akan diperiksa dari dua sisi: produksi teks,

dengan melihat dari sisi pernyataan Yasonna Laoly secara langsung dan konsumsi teks, yaitu dengan mengamati respons dari masyarakat. Rencana yang diusulkan oleh Yasonna Laoly, bagi masyarakat yang menentang hal tersebut, adalah sebuah bentuk kesalahan karena mengira bahwa membebaskan napi korupsi di tengah wabah *Corona* adalah pilihan yang tepat. Padahal, bagi masyarakat penentang tersebut, hal itu sama saja semakin memperburuk keadaan karena mereka setelah dikeluarkan nantinya, justru malah terkena virus.

3. Praktik Sosiokultural

Eriyanto (2001, p.320-322) menyatakan bahwa Fairclough membuat tiga tingkat analisis dalam praktik sosiokultural, yang terdiri dari tingkat situasional, institusional, dan sosial.

a) Tingkat Situasional

Pada tingkat situasional, pernyataan Yasonna Laoly, bagi yang menentang, menimbulkan kontroversi dari masyarakat yang tentunya tidak akan luput dari pandangan media. Media memandang bahwa sesuatu yang sifatnya konflik adalah sebuah bahan pemberitaan yang layak untuk disajikan kepada publik. Pernyataan yang bersifat pro dan kontra yang diujarkan oleh Yasonna Laoly memiliki nilai berita yang layak karena pemberitaan kontroversi tersebut merupakan sesuatu yang menarik karena menjadi sesuatu yang diperdebatkan oleh masyarakat umum. Peristiwa ini kemudian menjadi perhatian bagi banyak media, termasuk beberapa akun berita pada aplikasi *Twitter* yang tidak ketinggalan untuk memberitakan hal ini. Berita ini memperlihatkan pernyataan dari Yasonna Laoly tentang rencana pembebasan napi korupsi di tengah wabah *Corona*.

Penulisan komentar masyarakat terhadap pernyataan Yasonna Laoly pada beberapa akun pemberitaan di media *Twitter* melibatkan narasumber dari beberapa akun masyarakat Indonesia. Diharapkan dengan pemilihan dari beberapa cuitan masyarakat tersebut, pembaca dapat lebih memahami

bahwa terdapat suatu pernyataan dari Yasonna Laoly yang kembali menuai kritik dari lapisan masyarakat.

Dari beberapa komentar masyarakat, baik yang mendukung maupun yang menentang, dapat ditarik suatu garis lurus bahwa pernyataan yang dilontarkan oleh Menteri Hukum dan Ham Yasonna Laoly merupakan sebuah pernyataan yang tidak bersifat netral. Pernyataan tersebut dinilai masyarakat hanya sebagai bentuk pengalihan isu agar tujuan Yasonna untuk merevisi PP 99 Tahun 2012 dapat direalisasikan dengan dalih atas keinginan dari masyarakat. Ada tujuan tertentu dari pernyataan yang dilontarkan Yasonna Laoly. Keberpihakan atau tidak berpihaknya masyarakat pada Yasonna Laoly, secara tidak langsung menunjukkan bahwa pernyataan Yasonna tersebut tidak bisa disetujui begitu saja oleh presiden. Dengan demikian, opini masyarakat digiring untuk memberikan bentuk respons setuju ataupun tidak setuju pada pernyataan tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis wacana yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Twitter* sebagai salah satu wadah untuk menyampaikan informasi pemberitaan terkait rencana Yasonna Laoly untuk membebaskan napi korupsi di tengah wabah *Corona*. Rasionalisasi masyarakat yang berkomentar mendukung pernyataan Yasonna Laoly menyatakan bahwa rencana tersebut adalah rencana yang tepat. Mereka berpendapat bahwa keputusan pemerintah adalah keputusan yang bijak karena dapat membantu napi korupsi yang berusia di atas 60 tahun mendapatkan kehidupan yang layak. Posisi Yasonna Laoly yang mendominasi menjadikannya berada pada posisi strategis untuk menjalankan peran hegemoni, sehingga relasi yang terbangun antara masyarakat dan institusi media merupakan upaya dalam membentuk konsensus. Sebaliknya, masyarakat yang menentang pernyataan Yasonna Laoly

berpendapat rencana tersebut adalah bentuk ketidakadilan dari pemerintah yang hanya ingin membebaskan napi korupsi saja dan tidak mempedulikan napi yang lain. Pernyataan Yasonna Laoly muncul karena situasi dan kondisi dari negara Indonesia yang sedang berusaha melawan virus *Corona*. Segala macam pernyataan yang menimbulkan kontroversi tentunya tidak akan luput dari pandangan media. Media memandang bahwa sesuatu yang sifatnya konflik adalah sebuah bahan pemberitaan yang layak untuk disajikan kepada publik. Pernyataan yang bersifat pro dan kontra yang diujarkan oleh Yasonna Laoly memiliki nilai berita yang layak karena pemberitaan kontroversi tersebut merupakan sesuatu yang menarik karena menjadi sesuatu yang diperdebatkan oleh masyarakat umum.

Pengakuan/Penghargaan/Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. selaku dosen pengampu Mata Kuliah Analisis Perbandingan Wacana yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam proses penyelesaian artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan tim redaksi TA'EHAO: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas saran dan masukan untuk perbaikan penulisan artikel ini.

Referensi

- Aji, E. N. W., & Rokhman, F. (2017). Pandangan harian suara merdeka dalam konflik KPK vs Polri jilid II: analisis wacana kritis pada tajuk rencana. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 256-264.
- Annas, A., & Fitriawan, R. A. (2018). Media dan kekerasan: analisis Norman Fairclough terhadap pemberitaan tarung gladiator. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 4(1), 37-54
- Ardianto, E. (2012). Analisis wacana kritis pemberitaan harian pikiran rakyat dan harian Kompas sebagai public relations politik dalam membentuk branding reputation presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). *Jurnal ilmu komunikasi*, 2(1), 14-57.
- Attamimi, N. (2015). Hegemoni dalam komunikasi: sebuah analisis atas arus komunikasi dan informasi. *Politika*, 1(1), 78-86.
- Bukhari, N. H., & Xiaoyang, W. (2013). Critical discourse analysis and educational research. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 3(1), 9-17.
- Bulan, A., & Kasman, K. (2018). Critical discourse analysis of Ahok's speech in Kepulauan Seribu. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 50- 57.
- Desiana, N., Safnil, S., & Wardana, D. E. C. (2013). *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Hukum Dalam Majalah Tempo Edisi Juli 2012* (Doctoral dissertation, Universitas Bengkulu).
- Dianastiti, F. E., & Mardikantoro, H. B. (2016). Analisis wacana kritis pemberitaan harian suara merdeka, harian republika, harian kompas, dan tabloid derap guru dalam pembentukan citra guru. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 136-147.
- Dj, F. (2018). Analisis wacana kritis berita "Kematian Terduga Teroris Siyono" di Harian Solopos. *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(1), 45-72.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fauzan, U. (2013). Analisis wacana kritis model Fairclough. *Jurnal Pendidik*, 5(2), 1-9.

- Fauzan, U. (2014). Analisis wacana kritis dari model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6(1).
- Gasa, F. M. (2019). Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada pernyataan kontroversial Viktor Laiskodat. *JURNAL SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 8-14.
- Hasanah, A., & Mardikantoro, H. B. (2017). Konstruksi realitas seratus hari pertama pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla di media online: analisis wacana kritis model Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 233-243.
- Maghvira, G. (2017). Analisis wacana kritis pada pemberitaan Tempo. co tentang kematian taruna STIP Jakarta. *Jurnal the messenger*, 9(2), 120-130.
- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 119.
- Nugroho, H. (2019). Kritik terhadap praktik beragama dalam Film PK (Sebuah Studi Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Perveen, A. (2015). Critical discourse analysis of moderated discussion board of virtual University of Pakistan. *Open Praxis*, 7(3), 243-262.
- Putra, H. P., & Triyono, S. (2018). Critical discourse analysis on Kompas. com News: 'Gerakan#2019GantiPresiden'. *LEKSEMA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), 113-121.
- Samosir, D. K. (2016). Hegemoni bahasa Inggris dalam slogan perguruan tinggi (Analisis Wacana Kritis Fairclough pada slogan dua universitas swasta di Kota Bandung). *Jurnal Sosioteknologi*, 15(1), 124-135.
- Saraswati, A. (2018). Wacana perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Mozaik Humaniora*, 17(2), 181-191.
- Setiawan, Y. B. (2020). Analisis wacana kritis pemberitaan kekerasan berbasis gender di surat kabar harian suara merdeka. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 2(1), 13-20.
- Subagyo, P. A. (2010). Pragmatik kritis: paduan pragmatik dengan analisis wacana kritis. *Linguistik Indonesia*, 2, 177-187.
- Syaeful Bahri, M. (2013). Pesan Bahaya Korupsi dalam Lirik Lagu Tikus Tikus Kantor Karya Iwan Fals (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough tentang Pesan Bahaya Korupsi dalam Lirik Lagu Tikus Tikus Kantor Karya Iwan Fals). *Skripsi*. Universitas Komputer Indonesia.
- Tulus, S. (2017). "Wacana pemberitaan dugaan penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok)" (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada berita di Headline Surat Kabar Republika). *Skripsi*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Yuwono, D. B. (2017). Kontroversi pemikiran teks keagamaan Kiai Abdul Mu'thi, Pondok Pesantren An-Najah, Magelang. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 1(2), 357-378.